



**LINGUISTIK LANSKAP: MULTILINGUAL PADA TANDA DI RUANG PUBLIK
KAWASAN EKOWISATA SUBAK SEMBUNG DENPASAR**

I Putu Gede Pradnya Winarta
Universitas Udayana
pradnyag610@gmail.com

Ketut Widya Purnawati
Universitas Udayana
tuti@unud.ac.id

Ni Luh Nyoman Seri Malini
Universitas Udayana
seri.malini@unud.ac.id

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menyelidiki gambaran linguistik di Kawasan Ekowisata Subak Sembung, Denpasar, dengan tujuan untuk mengungkapkan perwakilan identitas dan interaksi sosial lewat bahasa tertulis di ruang publik. Dengan menerapkan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini menganalisis 11 contoh data yang dikategorikan berdasarkan pembuat tanda (top-down dan bottom-up), klasifikasi Spolsky dan Cooper (1991), serta teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis. Poin utama dari studi ini meliputi penguasaan bahasa serta fungsi informatif dan simbolik yang ada pada teks publik di lokasi yang mengkombinasikan pertanian tradisional dengan pariwisata yang berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mendominasi di ruang publik, diikuti oleh bahasa Inggris dan bahasa Bali. Fungsi informatif lebih terlihat dalam penyampaian petunjuk praktis, sementara fungsi simbolik terlihat dari penggunaan aksara Bali yang menjadi penanda identitas budaya lokal. Meskipun begitu, terdapat juga pelanggaran dalam kaidah bahasa serta strategi penulisan yang saling tumpang tindih. Kesimpulan penelitian menyoroti pentingnya penyeragaman penulisan sesuai dengan kaidah nasional dan penguatan penggunaan aksara Bali sebagai langkah untuk melestarikan budaya dalam konteks ekowisata (Landry dan Bourhis, 1997).

Kata Kunci: ekowisata; lanskap linguistic; ruang public; sosiolinguistik; subak sembung

ABSTRACT

This qualitative research of linguistic landscapes in Subak Sembung Ecotourism Area Denpasar. in order to understand how written language in the public domain portrays identity and social dynamics. The study uses a sociolinguistic approach to analyze 11 data samples according to the sign creator's category (top-down and bottom-up), the Spolsky and Cooper (1991) taxonomy, and Landry and Bourhis theory of language functions. The study's primary focus is on the use of language and its symbolic and informational functions in public texts at locations that combine traditional agriculture with sustainable tourism. According to research, the majority of public discourse is conducted in Indonesian, followed by English and Balinese. The use of Balinese script as a symbol of local cultural identity reflects the symbolic function, while the informative function is more prominent in the transmission of practical instructions. Nevertheless, there were overlaps in writing techniques and deviations from grammatical rules. The study concluded that, in the context of ecotourism, it is crucial to standardize writing in accordance with national standards and strengthen the Balinese script in order to preserve culture (Landry & Bourhis, 1997).

Keywords: ecotourism; linguistics landscapes; public space; sociolinguistics; subak sembung

PENDAHULUAN

Lanskap linguistik merupakan bidang studi yang menggabungkan berbagai disiplin untuk menyelidiki penggunaan bahasa tertulis dan simbol visual di ruang publik, yang mencerminkan identitas, kekuasaan, dan ideologi suatu komunitas. Penelitian ini tidak cuma berfokus pada struktur bahasa, melainkan juga pada cara teks seperti papan informasi dan grafiti berinteraksi dengan lingkungan untuk menciptakan makna sosial atau penataan tempat. Dalam konteks teoritis, studi ini berperan untuk menggambarkan situasi penggunaan bahasa dan perilaku sosiolinguistik di suatu area (Landry dan Bourhis, 1997), serta menjelaskan hubungan bahasa dengan aspek sosial seperti kelas, agama, dan etnisitas (Shohamy dan Gorter, 2009).

Kawasan Ekowisata Subak Sembung di Denpasar Utara menjadi lokasi penelitian yang menarik karena mengubah daerah pertanian menjadi destinasi wisata yang menekankan pelestarian budaya dan sistem subak yang diakui oleh UNESCO. Penggunaan bahasa di area ini mengacu pada peraturan Gubernur Bali Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pedoman Tata Naskah Dinas di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali ditetapkan oleh Gubernur Bali, pada tanggal 10 Maret 2020 sebagai pengganti Pergub Nomor 5 Tahun 2011. Pergub ini berfungsi sebagai pedoman resmi dalam

penyelenggaraan tata naskah dinas, baik dalam bentuk elektronik maupun non elektronik, di seluruh perangkat daerah Pemerintah Provinsi Bali. Dalam penerapannya, teks yang tersedia dalam berbagai bahasa di ruang publik ini dapat dikelompokkan dalam lima strategi penulisan, yaitu duplikasi, fragmentasi, overlapping, komplementari, dan mimikri atau Writing System Mimicry (Reh, 2004) dan (Sutherland, 2015). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan beragam cara penerapan kebijakan bahasa, mulai dari ketidaksesuaian penggunaan aksara Bali di area warisan (Purnawati, 2022), penampilan bahasa Indonesia sebagai simbol nasional di IKN (Zamana dkk, 2023), sampai dengan pola bilingual dalam konteks wisata religi (Handini dkk, 2021). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi ini secara khusus

bertujuan untuk menggambarkan dinamika lanskap linguistik di Ekowisata Subak Sembung. Tujuan utamanya adalah menganalisis variasi, dominasi, serta fungsi bahasa yang mencerminkan nilai-nilai tradisional dan keberlanjutan lingkungan di kawasan tersebut.

Berkaitan dengan pendahuluan, terdapat dua permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bahasa apa yang lebih dominan pada penelitian ini?
2. Fungsi informatif dan simbolik apa yang ditemukan pada penelitian ini ?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik untuk menggambarkan fenomena kebahasaan di Kawasan Ekowisata Subak Sembung secara naturalistik. Sumber data primer terdiri dari 11 item tanda publik, seperti papan nama dan spanduk, yang didokumentasikan melalui teknik observasi sistematis dan fotografi, sementara literatur mengenai Linguistic Landscape (Landry & Bourhis, 1997) digunakan sebagai sumber sekunder. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data berupa teks dan simbol yang mencerminkan karakteristik sosial masyarakat tanpa melalui pengolahan angka.

Penelitian kualitatif ini menerapkan metode deskriptif dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data melalui observasi langsung dan dokumentasi pada lingkungan alamiah (Creswell, 2010). Proses penelitian bersifat dinamis dan induktif untuk membangun tema dari informasi abstrak melalui perspektif teoritis guna menghasilkan gambaran fenomena yang holistik. Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi koleksi, reduksi, penyajian, hingga penarikan simpulan dengan fokus pada dominasi bahasa serta fungsi informatif dan simbolik. Data diklasifikasikan ke dalam kategori top-down dan bottom-up menggunakan teori strategi teks multilingual (Reh, 2004) & (Sutherland, 2015) serta taksonomi (Spolsky dan Cooper 1991). Hasil analisis disajikan secara deskriptif-informal

dengan mencantumkan transparansi basis data untuk data berskala besar.

PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa Bali, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris di ruang publik mencerminkan kerumitan linguistik serta identitas campuran masyarakat Bali dalam menghadapi proses globalisasi. Dalam konteks ini, bahasa Bali berfungsi sebagai variasi yang lebih rendah untuk mempertahankan solidaritas budaya, bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung dalam konteks formal, dan bahasa Inggris sebagai simbol kemodernan dan juga aset ekonomi di bidang pariwisata. Praktik peralihan kode dan pencampuran kode antara ketiganya bukan hanya tampak sebagai fenomena bahasa, tetapi juga merupakan strategi komunikasi yang dirancang untuk mencapai keseimbangan antara komitmen terhadap nilai-nilai lokal, integrasi nasional, dan tuntutan global dengan cara yang harmonis.

Tabel 1. Rekapitulasi

No	Jenis Variasi Bahasa	Jumlah Total
1.	Bahasa Indonesia	11
2.	Bahasa Bali	
3.	Bahasa Inggris	

Multilingual Bhs Bali, Bhs Indonesia dan Bhs Inggris

Dalam konteks lanskap linguistik Data 1, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dominan secara fungsional. Meskipun aksara Bali menempati posisi hierarkis tertinggi secara visual, bahasa Indonesia berfungsi sebagai instrumen eksplanatori utama guna menjamin aksesibilitas informasi bagi publik nasional.



Gambar 1: Papan Informasi (ambetan)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar tersebut menampilkan papan informasi atau penanda di area Subak Sembung, Denpasar yang menjelaskan tentang Ambetan. Secara fungsi informatif, tanda ini memberikan pengetahuan teknis kepada pembaca mengenai infrastruktur irigasi tradisional, yakni saluran air yang menghubungkan petak sawah ke saluran pembuangan. Penggunaan tiga bahasa (Bali, Indonesia, dan Inggris) memastikan bahwa pesan tersebut tersampaikan kepada berbagai lapisan masyarakat, mulai dari petani lokal hingga wisatawan mancanegara.

Secara fungsi simbolik, keberadaan aksara Bali di posisi paling atas menunjukkan upaya revitalisasi budaya dan penegasan identitas lokal di ruang publik. Penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris di bawahnya mensimbolkan modernitas dan keterbukaan wilayah tersebut terhadap dunia luar, sekaligus menunjukkan adanya kolaborasi antara komunitas lokal (Uma Palak Lestari) dengan korporasi nasional (Pertamina Patra Niaga).

Data 2 ini menunjukkan perspektif linguistik lanskap, Bahasa Indonesia menunjukkan dominansi fungsional dan pragmatis yang signifikan pada data ini. Secara hierarki visual, meskipun Aksara Bali ditempatkan pada posisi top-center yang melambangkan penghormatan terhadap nilai tradisional, Bahasa Indonesia berperan sebagai penyampai pesan utama melalui penggunaan tipografi yang paling kontras dan berukuran paling besar pada leksem PENASAN BUSU.



Gambar 2: Papan Informasi (Penasan Busu)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar tersebut memvisualisasikan sebuah papan penanda (signage) di kawasan ekowisata Subak Sembung yang menjelaskan terminologi irigasi lokal Penasan Busu. Secara fungsi informatif, tanda ini beroperasi sebagai instrumen edukasi publik yang mendefinisikan

objek fisik di lapangan, yakni saluran atau pintu air kecil di ujung sebuah munduk. Informasi ini disampaikan secara trilingual untuk menjamin aksesibilitas kognitif bagi penutur bahasa lokal (Bali), bahasa nasional (Indonesia), dan masyarakat internasional (Inggris).

Sementara itu, secara fungsi simbolik, kehadiran Aksara Bali yang ditempatkan secara terhormat di bagian atas berfungsi sebagai penanda kedaulatan budaya (cultural sovereignty). Hal ini menunjukkan adanya klaim identitas atas ruang tersebut, sekaligus merefleksikan kebijakan pelestarian budaya daerah yang berinteraksi dengan identitas korporat dari sponsor yang tertera di bagian atas papan.

Gambar pada Data 3 ini menampilkan perspektif Linguistik Lanskap, Bahasa Indonesia menunjukkan dominansi fungsional dan pragmatis yang signifikan pada kedua data tersebut. Secara hierarki visual, meskipun Aksara Bali diokupasikan pada posisi top-center sebagai bentuk legitimasi ideologis terhadap entitas budaya lokal. Fenomena ini merefleksikan pembagian peran di ruang publik, dimana bahasa daerah memiliki fungsi sebagai simbol identitas (symbolic marking), sedangkan Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai instrumen komunikasi yang lebih menjamin aksesibilitas informasi bagi audiens yang heterogen.



Gambar 3: Papan Informasi (Pundukan)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Data ini menampilkan papan informasi di kawasan Subak Sembung, Bali, yang secara spesifik menjelaskan istilah Pundukan. Dalam perspektif (Spolsky dan Cooper, 1991) tanda ini menjalankan fungsi informatif yang sangat jelas dengan menyajikan informasi faktual mengenai batas fisik antar petak sawah kepada pengunjung atau masyarakat umum melalui

penggunaan tiga bahasa: Bali, Indonesia, dan Inggris. Di sisi lain,

Fungsi simbolik muncul melalui kehadiran Aksara Bali yang ditempatkan secara terpusat di atas kata PUNDUKAN. Penggunaan aksara lokal ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan pernyataan identitas budaya dan kedaulatan nilai lokal (Subak) di ruang publik, yang sekaligus menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi daerah (seperti Pergub Bali No. 80 Tahun 2018) tentang perlindungan bahasa dan aksara Bali.

Gambar Data 4 ini perspektif linguistik lanskap, dominasi bahasa pada data ini secara fungsional berpusat pada bahasa Indonesia. aksara Bali menempati hierarki visual superior (posisi top-center), keberadaannya cenderung bersifat simbolis-ideologis, sementara bahasa Indonesia berperan sebagai komunikator informasi utama melalui aspek kuantitas tekstual dan tingkat keterbacaan (readability) yang lebih tinggi bagi publik luas.



Gambar 4: Papan Informasi (galiran penasan)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar di atas menampilkan sebuah papan informasi luar ruang yang terletak di kawasan agrowisata Subak Sembung, Bali. Secara fungsi informatif, tanda ini memberikan petunjuk teknis mengenai infrastruktur irigasi tradisional Bali yang disebut Galiran Penasan. Informasi tersebut disajikan secara trilingual: judul dalam aksara Bali dan alfabet Latin, diikuti deskripsi dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada pengunjung domestik, sementara bahasa Inggris menargetkan wisatawan mancanegara agar mereka memahami bahwa Galiran Penasan adalah pintu air kecil untuk membagi aliran ke satu petak sawah.

Secara fungsi simbolik, kehadiran aksara Bali di posisi paling atas memberikan

pernyataan identitas budaya yang kuat dan legitimasi terhadap kearifan lokal (indigenous knowledge). Penggunaan bahasa daerah ini melambangkan kepemilikan komunitas lokal atas lahan tersebut, sekaligus menunjukkan upaya pelestarian budaya di tengah modernisasi dan dukungan sektor korporat (seperti logo Pertamina yang terlihat di papan).

Berdasarkan tinjauan linguistik lanskap pada Gambar 5, Bahasa Indonesia menunjukkan dominansi fungsional melalui perannya sebagai penyampai pesan utama (principal information carrier). Secara spasial, meskipun aksara Bali ditempatkan pada posisi superior (atas) sebagai simbol supremasi identitas kultural lokal, Bahasa Indonesia tetap menjadi jangkar komunikasi esensial dalam menjelaskan konsep teknis irigasi. Hal ini mengindikasikan adanya upaya sinkretisme linguistik, di mana Bahasa Indonesia berfungsi menjembatani partikularitas tradisi lokal dengan nalar publik yang lebih luas dan global.



Gambar 5: Papan Informasi (temuku)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Data gambar yang menampilkan sebuah papan informasi (signage) di area pertanian Munduk Palak Subak Sembung, Bali. Secara informatif, tanda ini berfungsi sebagai penanda objek fisik (yakni Temuku) dengan menyediakan deskripsi teknis mengenai fungsinya sebagai pengatur debit air irigasi. Penggunaan bahasa Indonesia yakni sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris menjadi bahasa internasional memastikan bahwa pesan fungsional ini dapat dipahami baik oleh masyarakat lokal maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan ekowisata tersebut.

Secara simbolik, kehadiran aksara Bali di posisi paling atas memberikan pernyataan identitas kultural yang kuat. Hal ini menunjukkan kepemilikan wilayah

(territoriality) dan penegasan bahwa teknologi Temuku adalah bagian dari warisan budaya masyarakat Bali yang diatur melalui sistem Subak. Penggunaan logo korporasi (Pertamina) dan komunitas lokal di bagian atas juga mensimbolkan adanya hubungan kemitraan strategis dalam pelestarian lingkungan tersebut.

Berdasarkan tinjauan linguistik lanskap pada Gambar 6, Bahasa Indonesia menunjukkan dominansi fungsional sebagai pembawa informasi utama (principal information carrier) melalui peran komunikatifnya yang esensial. Secara spasial, meskipun aksara Bali diposisikan pada hierarki superior sebagai representasi identitas kultural yang bersifat simbolik-ideologis, Bahasa Indonesia tetap berperan sebagai instrumen mediasi makna. Hal ini memungkinkan partikularitas identitas lokal tersampaikan secara komprehensif kepada audiens yang lebih luas, sehingga menjembatani pemahaman antara kearifan lokal dengan nalar publik global.



Gambar 6: Papan Informasi (Jelinjingan)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Data pada gambar diatas menunjukkan sebuah papan informasi ekowisata di kawasan Munduk Palak Subak Sembung yang mengidentifikasi objek infrastruktur irigasi tradisional bernama Jelinjingan. Secara informatif, tanda ini berfungsi sebagai media edukasi publik yang menjelaskan batasan dan definisi objek, yakni saluran air utama yang mendistribusikan air ke petak-petak sawah. Melalui penggunaan tiga sistem ortografi (aksara Bali, alfabet Latin untuk bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris), tanda ini memastikan transmisi informasi teknis menjangkau audiens lintas budaya, mulai dari petani lokal hingga wisatawan.

Secara simbolik, penempatan aksara Bali di posisi hierarki paling atas merupakan

pernyataan kedaulatan budaya dan penanda wilayah (territorial marker) yang merepresentasikan nilai-nilai filosofis sistem Subak. Penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris di bawahnya mensimbolkan modernitas dan keterbukaan kawasan tersebut terhadap akses global, sementara logo institusi di bagian atas memberikan legitimasi otoritas atas pengelolaan kawasan tersebut.

Data pada Gambar 7 menunjukkan bahwa dalam perspektif linguistik lanskap, Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali memiliki dominansi fungsional yang signifikan. Secara visual dan kultural, penggunaan Aksara Bali pada posisi hierarki tertinggi memberikan legitimasi identitas yang kuat, menempatkan nilai lokalitas sebagai elemen sentral dalam ruang publik.



Gambar 7: Papan Informasi (Kekalen)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar diatas menampilkan papan informasi atau penanda (signage) di kawasan Subak Sembung yang didukung oleh Uma Palak Lestari dan Pertamina Patra Niaga. Secara informatif, papan ini berfungsi sebagai instrumen navigasi dan edukasi yang menjelaskan istilah lokal Kekalen. Melalui teks multibahasa (Bali, Indonesia, dan Inggris), pembaca diberikan pemahaman teknis bahwa kekalen adalah saluran air kecil yang mendistribusikan air dari jalinjangan ke setiap petak sawah. Fungsi informatif ini sangat krusial dalam konteks agrowisata untuk memastikan pengunjung memahami sistem irigasi tradisional Bali.

Secara simbolik, penggunaan aksara Bali di posisi paling atas dan ukuran font KEKALEN yang dominan menunjukkan upaya penegasan identitas budaya dan kedaulatan bahasa lokal di ruang publik. Kehadiran logo korporat di bagian atas juga menyimbolkan adanya kepemilikan atau dukungan

institusional terhadap pelestarian tradisi tersebut, yang mencerminkan kekuasaan (power) dan status dalam ekosistem sosial-ekonomi setempat.

Analisis terhadap lanskap linguistik pada Data Gambar 38 menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memegang peran hegemonik melalui mekanisme dominansi fungsional dan spasial. Sekalipun Aksara Bali diposisikan secara hierarkis pada bagian superior sebagai bentuk artikulasi identitas budaya (symbolic marking), supremasi Bahasa Indonesia tetap teridentifikasi secara eksplisit melalui penempatan narasi definisi primer yang mendahului glosarium bahasa Inggris. Secara pragmatis, penggunaan Bahasa Indonesia dikonstruksikan sebagai lingua franca utama guna menjamin efektivitas diseminasi informasi kepada audiens yang heterogen. Konsekuensinya, Bahasa Indonesia dalam papan penanda ini berfungsi sebagai bahasa operasional sentral yang mengintegrasikan fungsi edukasi teknis dengan aksesibilitas kognitif publik secara luas.



Gambar 8: Papan Informasi (Jejankan)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar diatas yaitu sebuah papan penanda (signage) edukatif yang terletak di kawasan Munduk Palak Subak Sembung, Bali. Secara informatif, tanda ini berfungsi sebagai sarana penyampaian terminologi lokal Jejankan kepada pengunjung atau masyarakat umum. Penanda ini menyajikan definisi teknis dalam dua bahasa yaitu (Bahasa Indonesia & Bahasa Inggris) mengenai saluran atau pintu air yang menghubungkan petak sawah. Fungsi informatif ini terpenuhi dengan adanya pesan yang jelas mengenai batas fisik dan fungsi infrastruktur pertanian tradisional dalam sistem Subak. Penggunaan berbagai bahasa (multilingual) di sini bertujuan agar informasi

tersebut dapat diakses baik oleh warga lokal maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan ekowisata tersebut. Secara simbolik, kehadiran Aksara Bali yang ditempatkan di bagian paling atas (sebelum teks alfabetis) menunjukkan penegasan identitas budaya dan kedaulatan bahasa lokal di ruang publik. Sesuai dengan teori Spolsky dan Cooper (1991), bagaimana penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik yang mencerminkan hierarki kekuasaan & status sosial. Dalam konteks ini, penggunaan Aksara Bali dan istilah lokal Jejukan bukan sekadar hiasan, melainkan simbol kepemilikan komunal dan upaya revitalisasi budaya di tengah arus modernisasi. Kehadiran logo korporasi (Pertamina Patra Niaga) dan komunitas lokal (Uma Palak Lestari) di bagian atas juga secara simbolik menunjukkan adanya kolaborasi antara sektor swasta dan masyarakat dalam pelestarian lingkungan serta kearifan lokal.

Berdasarkan perspektif linguistik lanskap pada Data Gambar 9, Bahasa Indonesia menunjukkan dominansi fungsional dan spasial yang signifikan dalam ruang publik tersebut. maupun terdapat unsur multilingual, supremasi Bahasa Indonesia teridentifikasi melalui penempatan narasi definisi primer yang mendahului terjemahan bahasa Inggris secara linear. Secara pragmatis, konfigurasi ini memosisikan Bahasa Indonesia sebagai diskursus utama dalam diseminasi informasi teknis, sekaligus berfungsi sebagai lingua franca yang menjamin aksesibilitas kognitif bagi audiens yang heterogen.



Gambar 9: Papan Informasi (Galiran Munduk)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Papan penanda pada gambar di atas merepresentasikan media edukasi mengenai infrastruktur irigasi tradisional Galiran Munduk. Berdasarkan teori Spolsky dan Cooper (1991), fungsi informatif ini

diwujudkan melalui penyajian data teknis yang menjelaskan bahwa objek tersebut adalah pintu air di kekalen yang berfungsi mendistribusikan aliran air ke beberapa petak sawah. Informasi ini disampaikan secara trilingual (Aksara Bali, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris) untuk memastikan pesan dapat menjangkau berbagai lapisan pembaca, mulai dari petani lokal hingga wisatawan domestik dan internasional, sehingga fungsi navigasi pengetahuan di ruang publik dapat terpenuhi secara optimal.

Secara simbolik, kehadiran papan ini menandakan adanya upaya legitimasi kearifan lokal dalam ruang publik yang modern. Penempatan Aksara Bali di posisi hierarki tertinggi (paling atas) berfungsi sebagai penanda identitas (identity marker) yang menunjukkan bahwa meskipun kawasan ini terbuka untuk globalisasi, kedaulatan budaya lokal tetap dipertahankan sebagai fondasi utama. Selain itu, pencantuman logo korporasi dan komunitas di bagian atas secara simbolis merepresentasikan relasi kekuasaan dan kolaborasi strategis antara sektor industri dengan konservasi berbasis masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan simbol dalam lanskap linguistik tersebut digunakan untuk mengomunikasikan status sosial, penghargaan terhadap warisan leluhur, dan komitmen terhadap kelestarian ekosistem Subak.

Dalam perspektif kajian lanskap linguistik, Data Gambar 10 menunjukkan dominansi Bahasa Indonesia yang terjustifikasi melalui fungsinya sebagai medium komunikasi utama dalam memberikan eksplanasi komprehensif mengenai objek yang diteliti. Berbeda dengan Bahasa Inggris yang diposisikan sebagai bahasa subordinat (subordinate language) melalui fungsi terjemahan, Bahasa Indonesia bertindak sebagai lingua franca yang bersifat inklusif sekaligus menegaskan formalitas ruang publik dalam konteks kebangsaan. Sementara itu, kehadiran Aksara Bali tidak semata-mata bersifat informatif, melainkan berfungsi sebagai pemarkah ideologis (ideological marker) yang merepresentasikan identitas kultural serta legitimasi kearifan lokal dalam ruang publik.



Gambar 10: Papan Informasi (Bedugul)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar diatas menampilkan papan informasi atau penanda di area Munduk Palak Subak Sembung, Bali. Secara visual, papan tersebut memuat elemen multibahasa yang terdiri dari Aksara Bali, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, serta menyertakan foto sebuah Bedugul (pelinggih kecil di sawah). Berdasarkan teori Spolsky dan Cooper (1991), fungsi informatif pada tanda ini sangat kuat karena menyajikan identitas lokasi dan penjelasan objek secara fungsional kepada audiens yang luas. Penggunaan Bahasa Indonesia Tempat menaruh sesaji... dan Bahasa Inggris A place to put offerings... berfungsi untuk menjembatani pemahaman bagi pengunjung lokal maupun mancanegara mengenai kegunaan struktur fisik yang ada di sawah tersebut. Hal ini menunjukkan upaya pemilik tanda (dalam hal ini kemitraan Uma Palak Lestari dan Pertamina) untuk memastikan informasi tersampaikan secara akurat dan efisien kepada publik.

Di sisi lain, fungsi simbolik direpresentasikan melalui penempatan Aksara Bali pada posisi paling atas, tepat di bawah logo institusi. kehadiran Aksara Bali di sini bukan semata-mata untuk keterbacaan (karena tidak semua orang bisa membacanya dengan lancar), melainkan sebagai simbol identitas kultural, legitimasi tradisi, dan bentuk kepatuhan terhadap kebijakan pelestarian budaya daerah di Bali. Penggunaan aksara ini memberikan pesan simbolis bahwa wilayah tersebut terikat erat dengan sistem nilai lokal dan religiositas masyarakat Hindu Bali. Kehadiran logo perusahaan seperti Pertamina di samping elemen tradisional ini juga mensimbolkan adanya sinergi antara modernitas/korporasi dengan kearifan lokal (Local Wisdom) dalam pengelolaan lingkungan.

Data Gambar 11 mengilustrasikan fenomena multilingualisme dalam lanskap linguistik yang menunjukkan dominansi

Bahasa Indonesia, sembari mengintegrasikan Bahasa Inggris sebagai bahasa subordinat fungsional guna mengakomodasi kebutuhan audiens global. Konvergensi antara istilah vernakular Bali dan terminologi pariwisata internasional merepresentasikan adanya stratifikasi bahasa yang bertujuan untuk menyelaraskan fungsi praktis-navigasional dengan fungsi simbolis-identitas dalam ruang publik tersebut.



Gambar 11: Papan Informasi (penunjuk arah)
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar tersebut menampilkan kumpulan papan petunjuk arah (directional signage) berwarna-warni yang dipasang secara vertikal pada sebuah tiang di area terbuka. Tanda-tanda tersebut menggunakan perpaduan bahasa yang bervariasi: (Bahasa Indonesia Kolam Pancing), (Bahasa Bali Bale Melajah), (Bahasa Inggris Camping Ground, Rest Area), dan istilah lokal Si Uma. Berdasarkan teori Spolsky dan Cooper (1991), fungsi informatif pada data ini sangat dominan karena tujuan utamanya adalah navigasi spasial bagi pengunjung. Setiap papan menyajikan informasi direktif yang jelas melalui penggunaan piktogram panah yang dipadukan dengan teks tipografi tebal, memastikan bahwa pesan mengenai lokasi fasilitas tersebut dapat ditangkap secara instan oleh pembaca dari berbagai latar belakang bahasa.

Secara fungsi simbolik, keberagaman bahasa yang ditampilkan mencerminkan upaya pengelola untuk menciptakan citra kawasan yang inklusif dan ramah terhadap wisatawan mancanegara tanpa meninggalkan akar lokal. Penggunaan istilah Bale Melajah dan Si Uma memiliki nilai simbolik yang kuat sebagai

pemarkah identitas kultural Bali di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun area tersebut dikelola dengan standar pelayanan global seperti adanya Rest Area dan Camping Ground, identitas lokal tetap dipertahankan sebagai elemen keunikan atau daya tarik wisata. Secara simbolis, tanda ini merepresentasikan ruang hibrida di mana modernitas pariwisata bertemu dengan pelestarian bahasa daerah.

SIMPULAN

Penelitian ini menyatakan bahwa di ruang publik Kawasan Ekowisata Subak Sembung, bahasa Indonesia menunjukkan kekuatan dominasi yang signifikan meskipun terdapat banyak bahasa lain seperti bahasa Bali dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi utama yang menjamin penyampaian informasi yang efektif bagi berbagai kalangan, termasuk masyarakat lokal dan pengunjung dari dalam negeri. Meskipun aksara Bali selalu ditempatkan di puncak hierarki visual, keberadaannya lebih mencerminkan simbolisme dan ideologi ketimbang fungsi, sebab bahasa Indonesia tetap menjadi medium penyampaian pesan teknis yang paling kuat dan lebih mudah dibaca oleh masyarakat luas.

Secara fungsional, papan informasi di area ini memiliki dua peran yang saling mendukung, yaitu informatif dan simbolik, yang menggambarkan nilai-nilai tradisional dan kepedulian terhadap lingkungan. Fungsi informatif terlihat dalam penyampaian arahan, petunjuk arah, serta pendidikan mengenai infrastruktur irigasi tradisional seperti istilah Ambetan, Temuku, dan Jelinjingan. Di sisi lain, fungsi simbolik sangat terlihat melalui penggunaan aksara Bali yang berperan sebagai penanda identitas budaya (identity marker) serta penegasan atas nilai-nilai lokal (cultural sovereignty) di tengah pengaruh modernisasi. Keberadaan logo perusahaan yang berdekatan dengan elemen tradisional juga menggambarkan adanya kerjasama strategis untuk melestarikan lingkungan berbasis masyarakat.

Perubahan dalam lanskap bahasa di kawasan ini mencerminkan usaha sinkretisme serta pendekatan komunikasi yang harmonis demi menyalurkan komitmen terhadap nilai lokal, integrasi nasional, dan tuntutan global

dalam sektor pariwisata. Penggunaan berbagai bahasa memungkinkan keberadaan kearifan lokal tetap terjaga sambil tetap membuka akses internasional melalui bahasa Inggris yang berfungsi sebagai bahasa tambahan. Untuk langkah selanjutnya, penelitian ini menekankan pentingnya standarisasi penulisan papan informasi agar sesuai dengan norma nasional dan penguatan pemakaian aksara Bali secara berkelanjutan guna memastikan perlindungan warisan budaya tetap menjadi pijakan utama dalam pengembangan ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Gubernur Bali. (2020). *Peraturan Gubernur Bali Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pedoman Tata Naskah Dinas di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali*. Sekretariat Daerah Provinsi Bali
- Handini, G. N., Nashihah, H., Al Khumairo, I. N., & Yusuf, K. (2021). *Situasi Kebahasaan pada Lanskap Linguistik di Masjid Tiban Malang: Linguistics Landscape in Masjid Tiban Malang*. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). *Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study*. *Journal of language and social psychology*.
- Purnawati, K. W., Artawa, K., & Satyawati, M. S. (2022). *Linguistic Landscape of Jalan Gajah Mada Heritage Area in Denpasar City*. *Jurnal Arbitrer*.
- Reh, M. (2004). *Multilingual writing: A reader-oriented typology – with examples from Lira Municipality (Uganda)*. *International Journal of the Sociology of Language*, 170, 1–41.
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2009). *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*. Routledge.
- Spolsky, Bernard & Cooper, Robert L. (1991). *The languages of Jerusalem*. Oxford: Clarendon Press.
- Sutherland, P. (2015). *Writing System Mimicry in the Linguistic Landscape*. SOAS Working Papers in Linguistics.

Zaman, S., Rahmawati, A., & Kurniawan, K.
(2023). *Konsep Ideal Lanskap Linguistik
di Ibu Kota Negara Baru (Ideal Concept
of Linguistic Landscape in New State*

Capital). Indonesian Language Education
and Literature.